

Kitab taklim mutaalim sebagai solusi urgensi moral dalam dunia pendidikan Indonesia

Kurrotul Aini

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: januainiry07@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan; moral; pelajar; taklim mutaalim; Al Imam Az Zarnuji.

Keywords:

Education; moral; student; taklim mutaalim; Al Imam Az zarnuji.

ABSTRAK

Kitab taklim mutaalim merupakan kitab dengan disiplin ilmu dibidang akhlaq, karangan Al Imam Az Zarnuji yang ditujukan untuk memperbaiki sedikit banyaknya persoalan di dunia pendidikan. Dan dalam pembahasan ini berisikan ringkasan dari syarah kitab taklim mutaalim yang ditujukan untuk membahas faedah yang dapat diperoleh dari kitab ini sebagai rujukan agar dapat dijadikan solusi dari tantangan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia. Hakikat pendidikan adalah humanisasi, yang tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga yang

beradab. Para pendidik memegang peran penting dalam proses tersebut, dan sebagai pelajar, kita harus menghormati guru-guru yang telah mendidik kita. Manfaat mengenai adab seorang pelajar terhadap pendidik. Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa ada empat adab penting yang harus dimiliki pelajar dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, kajian terhadap kitab Ta'lim Muta'allim menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh pembentukan adab. Empat adab utama pelajar terhadap pendidik menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis, menghormati guru, serta menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi pada ilmu dan akhlak. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi salah satu rujukan dalam menghadapi tantangan pendidikan di Indonesia.

ABSTRACT

The Book of Taklim Mutaalim is a book with discipline in the field of morals, written by Al-Imam Az Zarnuji which is intended to improve more or less the problems in the world of education. The discussion contains a summary of the explanation of the book of Taklim Mutaalim which is designed to discuss the benefits that can be obtained from this book as a reference so that it can be used as a solution to the challenges that exist in Indonesian education. The essence of education is humanization, which aims not only to produce knowledgeable individuals but also civilized ones. Educators play a crucial role in this process, and as students, we must respect the teachers who have educated us. The benefits of a student's manners toward educators. From this discussion, it can be concluded that there are four important manners that students must possess in pursuing knowledge. Thus, a study of the Ta'lim Muta'allim reveals that educational success is determined not only by the mastery of knowledge but also by the cultivation of etiquette. Four key aspects of a student's etiquette toward their educator serve as a vital foundation for fostering harmonious relationships and respect for the teacher, as well as for creating a learning process grounded in both knowledge and moral character. These values can serve as a reference point for addressing the challenges facing education in Indonesia.



Pendahuluan

Islam lahir membawa revolusi Pendidikan yang mengharuskan kepada manusia sebagai insan yang dikaruniai akal yang sehat untuk selalu menuntut ilmu. Hal ini dapat dipahami dari ayat pertama yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, yaitu surah Al Alaq ayat 1-5 . lalu diriwayatkan dalam sebuah hadist bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Namun, dalam menuntut ilmu haruslah bagi pelajar untuk mengetahui adab dan tata cara menuntut ilmu supaya apa yang dia pelajari memperoleh keberkahan dan dapat bermanfaat, bukan hanya untuk diri sendiri melainkan bagi ummat. Pendidikan sejatinya adalah sebuah proses humanisasi. Ia tak dapat dipisahkan dari isu-isu kemanusiaan, karena esensi pendidikan adalah membimbing individu untuk meningkatkan martabatnya, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non-formal di luar sekolah. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mewujudkan sosok manusia ideal yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini (Zuchdi, 2023).

Pendidikan berfungsi sebagai proses pembentukan dan pengarahan nilai-nilai moral melalui kegiatan membimbing, mendidik, mengembangkan, serta membangun karakter individu. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengenal, memahami, dan menghargai nilai-nilai kebaikan serta aturan moral yang berlaku. (Susilawati, 2009) menjelaskan bahwa pembelajaran moral perlu memperhatikan perkembangan pemahaman nilai dalam diri peserta didik, sehingga pendidikan moral tidak hanya menekankan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan moral mencakup keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai dasar bagi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral.

Pembentukan karakter melalui pendidikan nilai tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengetahui nilai yang baik, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dipahami, dirasakan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. (Ma'arif & Khofsoh, 2026) menegaskan bahwa pendidikan moral berlangsung melalui keterkaitan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, penanaman karakter perlu diarahkan pada pengembangan berbagai nilai, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian sosial dan lingkungan, cinta tanah air, serta sikap menghargai orang lain. Ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang penting agar peserta didik tidak berhenti pada pemahaman tentang nilai, tetapi mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Rumusan Masalah:

1. Apa tantangan utama dalam dunia pendidikan indonesia?
2. Bagaimana kitab taklim mutaalim memandang tantangan ini?

Tujuan:

1. Mengidentifikasi tantangan besar dalam dunia pendidikan Indonesia.
2. Menemukan solusi untuk tantangan tersebut dengan merujuk pada kitab Taklim Mutaalim.

Pembahasan ini akan menggunakan metode kajian literatur, di mana literatur yang dipilih akan dianalisis secara mendalam sesuai dengan topik bahasan, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan dan temuan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Saat ini, kita dihadapkan pada beragam isu dalam dunia pendidikan Indonesia. Pergaulan remaja yang semakin bebas menunjukkan adanya pergeseran dari norma-norma yang seharusnya dijunjung tinggi. Meskipun masih ada remaja yang menjaga pergaulannya serta berpegang teguh pada ajaran agama, jumlah mereka tergolong minoritas jika dibandingkan dengan mereka yang terjerat dalam pergaulan bebas. Fenomena ini menandakan adanya urgensi moral yang perlu diatasi di Indonesia (Awaliah et al., 2025).

Kemunduran atau penurunan moral, jika dilihat dari dua perspektif ini, mencerminkan adanya degradasi budi pekerti pada individu maupun kelompok. Lickona (2013) mengidentifikasi sepuluh gejala penurunan moral yang patut mendapatkan perhatian untuk diperbaiki, antara lain: 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan curang, 4) Mengabaikan aturan, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidakpuasan, 7) Penggunaan bahasa yang tidak pantas, 8) Kematangan seksual yang prematur dan penyimpangannya, 9) Sikap merusak diri sendiri, dan 10) Penyalahgunaan narkoba. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia melalui merek kontrasepsi Durex menunjukkan bahwa dari 500 remaja yang disurvei di lima kota besar di Indonesia, tercatat 33 persen di antaranya pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari jumlah tersebut, sekitar 58 persen melakukan penetrasi pada usia 18 hingga 20 tahun, dan menariknya, semua peserta survei adalah mereka yang belum menikah (liputan6.com).

Di sisi lain, data menunjukkan bahwa masalah lainnya juga muncul, di mana remaja yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba mencapai 1,1 juta, atau sekitar 3,9 persen, berdasarkan informasi yang dikumpulkan pada tahun 2008 dari 33 provinsi di Indonesia. Selain itu, menurut Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, terdapat 0,08 persen pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat dalam tawuran, yang setara dengan sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Tragisnya, 26 dari siswa tersebut kehilangan nyawa akibat konflik ini. Permasalahan remaja tidak berhenti di situ; belakangan ini banyak kabar tentang siswa yang melakukan perlawanan terhadap guru mereka, bahkan ada yang sampai melakukan penganiayaan hingga merenggut nyawa guru tersebut, seperti insiden yang terjadi di Madura.

Hal ini jelas menunjukkan hilangnya rasa hormat dan etika yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Menyikapi situasi ini, Hadrotu Syekh Al Imam Az Zarnuji, dalam kitabnya yang berjudul Taklim Mutaalim, memberikan panduan bagi para pelajar yang tengah

kehilangan arah dalam proses pembelajaran mereka (Mawardi et al., 2021). Dalam kitab ini terdapat 13 fasal yang menguraikan tuntunan dan tata cara dalam menuntut ilmu, yang dirangkum sebagai berikut:

1. Niat

Setiap pelajar seharusnya menaruh perhatian besar pada niat saat menuntut ilmu. Niat adalah landasan awal dan inti dari setiap amal perbuatan. Oleh karena itu, penting bagi para pelajar untuk meluruskan niatnya dengan tulus demi mengharapkan ridha Allah SWT. Selain itu, niatkanlah untuk menghapus kebodohan diri, mencari kebahagiaan di akhirat, dan berupaya menyerukan agama Allah SWT.

2. Waspada Terhadap Larangan

Para penuntut ilmu perlu tetap waspada terhadap hal-hal yang dapat menjauhkan mereka dari Allah. Ini termasuk kehati-hatian dalam menjalani urusan duniawi, karena seringkali pelajar terjerumus ke dalam perangkap aspek-aspek ini, sehingga sulit untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

3. Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

Dalam proses menuntut ilmu, penting bagi pelajar untuk mengagungkan ilmu serta para ahli ilmu yang menjadi perantara dalam proses pembelajaran mereka. Menurut kitab Taklim Mutaalim, elemen-elemen penting yang perlu dihargai adalah ilmu itu sendiri, guru, kitab, dan sahabat. Mengagungkan ilmu sangat penting karena tanpa sikap ini, kesuksesan dalam belajar dan penerapan ilmu menjadi sulit dicapai. Ada sebuah pepatah yang mengatakan, "Seseorang dapat mencapai sesuatu karena mengagungkan sesuatu, dan gagal karena tidak menghargainya." Selain itu, manusia tidak jatuh ke dalam kekafiran hanya karena dosa, melainkan karena tidak mengagungkan Allah. Pelajar juga diwajibkan untuk mengagungkan sosok guru. Seperti yang dinyatakan oleh Syaikhul Imam Sadiduddin Asy-Syairazy, guru-guru kami menegaskan bahwa bagi orang yang menginginkan anaknya menjadi alim, penting untuk menjaga, memuliakan, dan menghormati para ahli agama yang tengah menuntut ilmu. Jika anaknya tidak berhasil dalam hal ini, maka diharapkan cucunya nanti.

Adab merupakan bagian penting dalam proses menuntut ilmu karena mencerminkan sikap hormat terhadap guru, kitab, dan sesama teman belajar. (Taufiqurrochman, 2021) menjelaskan bahwa penghormatan kepada guru dapat diwujudkan melalui sikap santun, kepatuhan terhadap arahan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, serta menjaga perilaku agar tidak menyakiti atau mengecewakan guru. Selain itu, peserta didik perlu memperlakukan kitab sebagai sarana memperoleh ilmu dengan penuh penghormatan dan menjaga etika dalam menggunakannya. Adab juga perlu diterapkan dalam hubungan antarpeserta didik melalui sikap saling menghargai dan menjaga perilaku selama proses pembelajaran. Dengan demikian, adab menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan sikap keilmuan peserta didik.

Tips dan Kontinuitas dalam Proses Menuntut Ilmu

Untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu, penting bagi pelajar untuk menerapkan beberapa tips dan menjaga kontinuitas dalam proses belajar. Dalam karya ini, Al Imam Az Zarnuji membagikan berbagai tips dan strategi untuk menjaga kontinuitas dalam menuntut ilmu. Pelajar dianjurkan untuk melakukan beberapa hal penting dalam proses belajar mereka, antara lain: menata hati agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, rutin mengulang pelajaran yang telah diperoleh dari majlis ilmu, serta menjaga sikap penuh kasih dan perhatian tanpa membebani diri sehingga tidak merasa lelah, putus asa, atau tidak berdaya. Mereka juga harus berpegang teguh pada cita-cita yang tinggi, berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik dari diri mereka, tidak berlebihan dalam urusan perut, dan menghindari pemborosan waktu yang disebabkan oleh tidur yang berkepanjangan.

Memulai setiap pelajaran pada hari Rabu juga diingatkan sebagai kebiasaan yang baik. Dalam memulai proses belajar, sangat dianjurkan agar pelajar memilih ukuran dan tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka agar lebih mudah dipahami dan diingat, kemudian secara bertahap menambah Pelajaran (Sukaca, 2014). Sebaiknya, pelajar lebih dulu mempelajari ilmu yang lebih mudah sebelum beralih ke yang lebih sulit, serta mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan ilmu yang sedang dipelajari. Penting juga untuk selalu berusaha, bersikap tawakkal dalam memahami pelajaran, sembari terus berdoa, mengulang, mendiskusikan, serta mengajukan pertanyaan tentang ilmu yang diperoleh. Selain itu, pelajar diingatkan untuk bersikap tawadhu' dan waro' selama proses menuntut ilmu.

Kesimpulan dan Saran

Hakikat pendidikan adalah humanisasi, yang tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga yang beradab. Para pendidik memegang peran penting dalam proses tersebut, dan sebagai pelajar, kita harus menghormati guru-guru yang telah mendidik kita. Dalam kitab "Taklim Muta'alim," terdapat ilmu-ilmu penting yang menyampaikan pesan dan manfaat mengenai adab seorang pelajar terhadap pendidik. Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa ada empat adab penting yang harus dimiliki pelajar dalam menuntut ilmu:

1. Niat

Setiap pelajar hendaknya memerhatikan niatnya dalam menuntut ilmu, sebab niat adalah permulaan dan inti dari setiap amal perbuatan.

2. Mawas Terhadap Larangan-larangan

Para penuntut ilmu sebaiknya waspada terhadap segala hal yang dapat menjauhkan mereka dari Allah.

3. Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

Selama proses menuntut ilmu, pelajar hendaknya mengagungkan ilmu dan para ahli ilmu yang menjadi perantara dalam belajar.

Seperti yang telah dibahas, ada beragam cara untuk menjaga kontinuitas dalam proses belajar, mulai dari menata niat, mengulang pelajaran, hingga bersikap tawadhu' dan waro'. Dengan memahami dan menerapkan adab-adab ini, pelajar diharapkan dapat mencapai tujuan belajar dengan lebih baik. Pesan yang ingin disampaikan dalam pembahasan ini adalah agar para pelajar senantiasa memperhatikan adab mereka dalam menuntut ilmu, sehingga mereka dapat meraih keberkahan dari pengetahuan yang dipelajari. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mempelajari kitab "Taklim Mutaalim" untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai adab pelajar, sesuai dengan ajaran para ulama terdahulu, khususnya Al Imam Az Zarnuji.

Daftar Pustaka

- Awaliah, S., Putri, N. D., Lestari, R. A., Sari, P., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 321–332.
- Ma'arif, A. S., & Khofsoh, S. (2026). Membangun Kepemimpinan Intelektual dan Moral Melalui Pendidikan Karakter. <https://repository.uin-malang.ac.id/27642/>
- Mawardi, M., Alim, A., & Al-Hamat, A. (2021). Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 21–39.
- Sukaca, H. A. (2014). *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*. Bentang Pustaka.
- Susilawati, S. (2009). Pembelajaran Moral dan Pemahaman Nilai Pendekatan Developmental–Kognitif Terhadap Pendidikan Moral). *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/9968/>
- Taufiqurrochman, R. (2021). *Konstruksi Adab Santri. Santri Siaga Jiwa Raga*. UIN Maliki Press, Malang, 15–19. <https://repository.uin-malang.ac.id/>
- Zuchdi, E. D. D. (2023). *Humanisasi pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara.